

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM SATU MINGGU SATU BUKU

Giyato
SMAN 1 Karanganyar
giyatocokrowijoyo@gmail.com

ABSTRAK

Penyebab utama rendahnya kompetensi guru adalah karena rendahnya minat baca guru. Guru harus gemar membaca untuk meningkatkan kompetensinya agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebab guru kunci utama keberhasilan pendidikan. Praktik baik berupa program Satu Minggu Satu Buku di SMA Negeri 1 Karanganyar mampu meningkatkan kegemaran membaca dan meningkatkan kompetensi guru. Satu guru cukup membeli satu buku dan bisa membaca buku baru sebanyak jumlah guru dalam satu sekolah karena guru saling bertukar buku. Hasil pelaksanaan program Satu Guru Satu Buku ini yaitu meningkatnya frekuensi guru dalam membaca, meningkatnya budaya menulis pada guru dan meningkatnya kompetensi guru.

Kata Kunci: kompetensi guru, membaca, dan buku

PENDAHULUAN

Ketertinggalan pendidikan Indonesia dengan berbagai negara maju di kawasan Asia banyak dipengaruhi rendahnya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru di Indonesia nampak dari hasil uji kompetensi guru secara nasional yang dilakukan tahun 2012. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru tersebut, nilai rata-rata guru di seluruh Indonesia hanya 44,5. Sedangkan nilai kompetensi guru minimal mencapai 70 dari skor maksimal 100. Berbagai penelitian mengenai pendidikan secara global menempatkan Indonesia sebagai negara yang masih jauh tertinggal di bidang pendidikan. Berdasarkan pemetaan pendidikan global, Indonesia menempati peringkat 40 atau terakhir dari 40 negara. Kemudian

menurut penelitian literasi sains internasional, Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara. (*Suara Pembaruan*, Kamis 26 Maret 2015)

Hal tersebut mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, kompetensi guru di seluruh daerah di Indonesia harus ditingkatkan. Jika guru berkualitas, pendidikan juga pasti berkualitas. Jika guru terus maju dan berubah, pendidikan juga akan terus maju dan berubah. Jika Indonesia ingin anak-anak sekolah menjadi orang hebat di masa mendatang, maka guru juga harus menjadi guru yang hebat.

Penyebab utama rendahnya kompetensi guru adalah karena rendahnya minat baca

guru. Sebenarnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang salah satunya adalah gemar membaca. "Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya." Bahkan Menteri Anies mewajibkan para siswa (tentunya juga guru) untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah setiap hari. Kegiatan ini merupakan salah satu yang akan dilakukan dalam menerapkan program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Hal itu dilakukan mengingat belum terciptanya budaya baca.

Memang secara umum di Indonesia budaya baca masyarakatnya masih rendah, bahkan sastrawan besar Taufik Ismail mengatakan bahwa budaya baca bangsa Indonesia masih "Nol Kilometer. Hasil indeks nasional menyebutkan bahwa indeks baca di Indonesia hanya 0,01. Sementara itu, rata-rata indeks baca negara maju berkisar antara 0,45 sampai dengan 0,62. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia menjadi peringkat ketiga dari bawah untuk minat baca (www.sindonews.com).

Hal ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama. Membaca adalah kunci utama mendapatkan informasi dan pengetahuan

sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas. Sesungguhnya buku adalah pengusung peradaban. Buku selayaknya dijadikan sebagai menu harian yang hampir sebanding dengan pangan, sandang, dan papan. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penulis membuat karya tulis ilmiah berjudul "Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Satu Minggu Satu Buku".

PEMBAHASAN

Hakikat Membaca dan Minat Baca

Menurut Lasa Hs (2009: 6) membaca merupakan usaha penyebaran gagasan dan upaya kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui tulisan (buku, artikel, makalah seminar, hasil penelitian, dan rekaman lain).

Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep itu (Susanto, 2014).

Sementara itu menurut Bram dan Dickey (dalam Darmono, 2007:215) membaca adalah kegiatan yang dilakukan berupa penerjemahan simbol atau huruf ke dalam

kata dan kalimat yang memiliki makna bagi seseorang. Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Media yang digunakan dalam membaca berupa media bahasa tulis. Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan pelajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan kegiatan yang bersifat aktif reseptif dengan cara memahami setiap isi dari apa yang tertulis dengan saksama.

Darmono (2007:214) menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca (*reading society*) diperlukan adanya perubahan budaya.

Sementara itu, Dallman (dalam Susanto, 2014) mengatakan bahwa minat membaca merupakan faktor terpenting dari kesiapan membaca anak untuk belajar membaca. Minat membaca pada anak sangat beragam, ada yang "ogah-ogahan" dan tidak peduli, ada pula yang sangat tertarik untuk membaca yang ditandai dengan tertarik dengan media cetak, menikmati

saat menyimak sebuah cerita, mampu bercerita dengan baik, suka melihat-lihat gambar di buku, mampu menceritakan sesuatu dari gambar, dan meminjam buku dari sekolah untuk dibawa pulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang memahami setiap isi dari apa yang tertulis dengan saksama.

Hakikat Kompetensi Guru

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan "*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*". Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual.

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, Debling (dalam Jejen Musfah, 2011: 27) menulis, "*Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area*".

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Wolf (dalam Jegen Musfah, 2011: 28) menegaskan, *competence is the ability to perform: in this case, to perform at the standard expected of employees*”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi menurut Usman (dalam Kunandar, 2009:51) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Contohnya yaitu pelaksanaan pengajaran pembelajaran di kelas. Kemudian mengandung sebagai konsep yang mencakup aspek – aspek kognitif, afektif, dan psikomotor/perbuatan serta tahap – tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-

perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik – baiknya.

Neviyarni (2012: 4) mengatakan bahwa “Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemauan yang dimiliki seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik – baiknya. Kompetensi juga mencakup penguasaan terhadap suatu tugas, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Kunandar (2009: 55) pengertian kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Berarti seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan didalam diri guru tersebut untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan terhadap profesi sebagai guru, sehingga dapat terlaksana dengan baik, tepat, dan efektif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang

dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK*.

Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru

Ketika Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara sekutu, pertanyaan yang diajukan Kaisar Jepang kepada punggawa-punggawa kerajaan bukanlah berapa tentara yang masih ada, melainkan berapa guru yang masih tersisa? Mengapa? Karena guru menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Terbukti, Jepang menjadi bangsa yang unggul dalam teknologi tanpa meninggalkan tradisi.

Dalam pepatah Jawa, guru adalah sosok yang *digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan diteladani tindakannya). Pesan ini mengandung makna bahwa "guru itu perkataannya selalu diperhatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan". Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung

dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademik.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses pembelajaran dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga

belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Guru harus meningkatkan kompetensinya agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebab guru kunci utama keberhasilan pendidikan.

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Satu Minggu Satu Buku

Mengingat peningkatan kompetensi guru adalah hal penting dan mendesak, perlu upaya komprehensif dan terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru. Selama ini peningkatan kompetensi sebatas pada pelatihan, lokakarya, dan berbagai diklat. Apakah kegiatan ini efektif? Tentu kegiatan ini efektif dan perlu ditingkatkan. Akan tetapi, terkadang dampak berbagai diklat itu hanya sesaat. Guru ketika didiklat merasa bersemangat, tetapi ketika sudah sampai sekolah semangat itu menurun dan pada akhirnya pudar.

Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan membiasakan guru membaca buku. Membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang semula tidak diketahuinya. Kemauan dan kemampuan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan

keterampilan (*skill*) setiap orang, termasuk guru. Semakin banyak membaca dapat dipastikan guru akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Artinya banyaknya pengetahuan guru akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang semula tidak dikuasainya. Dengan demikian, guru yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih daripada guru yang sedikit membaca.

Membaca merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca sehingga kemampuan membaca akan membawa guru (dan tentunya siswa) pada kondisi masyarakat belajar (*learning society*). Terwujudnya masyarakat belajar akan membantu terwujudnya bangsa yang cerdas (*educated nation*) yakni bangsa yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) unggul sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain.

Mengapa Jepang, Amerika, Jerman, dan China begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya? Tidak lain dan tidak bukan adalah karena budaya membaca sudah mengakar kuat dalam keseharian mereka. Kegiatan membaca sudah menjadi tradisi. Bahkan ketika menunggu bus atau kereta pun mereka sempatkan diri untuk membaca. Bandingkan dengan di Indonesia. Di negeri ini, yang lebih berkembang adalah budaya oral atau *ngobrol*.

Sebenarnya, membaca merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Akan tetapi, yang menjadi hambatan adalah tidak ada niat dan semangat untuk membaca. Mungkin inilah salah satu faktor yang menyebabkan kita kurang siap mengatasi masalah yang ada di negeri kita, termasuk kebodohan, kemiskinan dan pengangguran.

Bagaimana dengan kebiasaan membaca para guru? Ternyata masih jauh panggang dari api. Dari manakah memulai menumbuhkembangkan budaya membaca di kalangan guru? Tidak lain dan tidak bukan adalah dari penerapan “Program Satu Minggu Satu Buku”.

Program satu minggu satu buku ini adalah mengajak guru setiap satu minggu (pekan) membaca satu buku. Buku-buku tersebut adalah buku-buku yang disukai

guru. Guru boleh saja membaca buku yang mungkin tidak “diperlukan” karena tidak secara langsung menunjang kompetensi profesional ataupun pedagogik. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca (*reading habits*). Jika kebiasaan membaca sudah terbentuk, dapat dipastikan guru pun pada akhirnya akan senang membaca buku yang diperlukan, meskipun tidak begitu disukai. Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pengadaan Buku Bacaan

Pengadaan buku ini bisa dilakukan oleh guru sendiri secara mandiri dengan biaya yang relatif sangat murah. Mereka bisa membaca buku-buku baru sebanyak jumlah guru di sebuah sekolah hanya dengan membeli satu buku. Bagaimana caranya? Masing-masing guru menuliskan judul buku yang mau dibeli dalam daftar rencana pembelian buku seperti contoh berikut:

Tabel 1: Contoh Daftar Rencana Pembelian Buku

No	Nama Guru	Judul Buku yang Mau Dibeli	Pengarang	Penerbit	Tahun Terbit
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Dst					

Judul-judul buku tersebut dapat dilihat di internet (web toko buku) atau di koran pada halaman resensi. Yang perlu diingat bahwa buku yang dibeli hendaknya

adalah buku-buku *best seller* dan *new arrival* serta tidak dibatasi satu jenis. Guru diberi kebebasan memilih sesuai dengan selera. Selanjutnya para guru membeli

buku-buku tersebut di toko buku. Apabila secara mandiri ada guru yang tidak sempat, bisa meminta rekan guru untuk membelikan. Bisa juga dilakukan dengan perwakilan guru untuk membeli. Akan tetapi, yang lebih baik adalah masing-masing guru dapat berkunjung sendiri ke toko buku agar mempunyai pengalaman.

Pelaksanaan Program Satu Minggu Satu Buku

Setelah buku-buku tersebut diperoleh, pada pekan pertama guru membaca bukunya sendiri. Pekan-pekan selanjutnya bisa ditukarkan dengan rekan guru yang lain. Dengan demikian, setiap satu pekan sekali guru dapat membaca buku baru.



Gambar 1. Para Guru Bertukar Buku

Evaluasi Program

Program yang baik tidak akan berjalan efektif apabila tidak ada evaluasi.

Evaluasi dapat dilakukan dengan membuat Jurnal Baca seperti contoh berikut.

Tabel 2. Contoh Jurnal Baca

Nama Guru :

No	Tanggal Baca	Identitas Buku	Isi Pokok Buku	Manfaat yang Diperoleh dari Buku
1. s.d.			
2. s.d.			
3. s.d.			

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui berhasil tidaknya program tersebut. Parameter program tersebut berhasil adalah adanya perubahan sikap (yakni gemar membaca) dan peningkatan kompetensi guru. Apabila program belum berhasil, sebaiknya dianalisis faktor penyebabnya dan dicari alternatif penyelesaiannya.

Hasil yang Dicapai

Dengan diterapkannya Program Satu Minggu Satu Buku ini hasilnya cukup memuaskan. Hasil yang dicapai dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Guru akhirnya memiliki kebiasaan membaca. Ketika istirahat atau menanti jam mengajar, guru membaca buku di

kantor atau di teras. Pada waktu pagi sebelum KBM ada juga beberapa guru yang membaca buku dan koran di perpustakaan. Perpustakaan akhirnya semakin ramai dikunjungi guru. Meskipun guru sudah membaca buku yang baru, para guru juga tertarik pada buku lama yang ada di perpustakaan. Hal ini disebabkan buku-buku baru menggunakan referensi buku sebelumnya (lebih lama) sehingga guru tertarik membaca buku yang dijadikan rujukan/referensi. Guru mencari buku-buku rujukan tersebut di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah, bahkan ada yang minta tolong kepada mahasiswa yang PPL di SMAN 1 Karanganyar untuk meminjamkan di perpustakaan Universitas Sebelas Maret.



Gambar 2. Para Guru Gemar Membaca

2. Muncul budaya menulis. Menulis dan membaca memang tidak dapat dipisahkan. Guru mulai mempunyai kebiasaan menulis di media massa dan karya ilmiah (PTK,

Best Practice) untuk kenaikan pangkat. Contoh hasil karya guru dilampirkan pada makalah ini.

3. Peningkatan Kompetensi Guru. Setelah ada kebiasaan membaca, kompetensi guru SMAN 1 Karanganyar mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat pada Hasil Lomba Guru Kelas dan Mapel yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar bekerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah. Lomba tersebut dinilai dengan 3 kriteria, yakni: tes tertulis (profesional dan akademik), portofolio (karya tulis ilmiah), dan unjuk kerja (praktik pembelajaran). Dalam lomba tersebut, 5 guru SMAN 1 Karanganyar menjadi juara 1, 2 guru menjadi juara 2, dan 1 guru menjadi juara 3. Dapat dikatakan bahwa juara umum dalam lomba tersebut adalah SMAN 1 Karanganyar. Hasil lomba tersebut dilampirkan pada makalah ini.

PENUTUP

Simpulan

1. Guru harus meningkatkan kompetensinya agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebab guru kunci utama keberhasilan pendidikan.
2. Program Satu Minggu Satu Buku ternyata mampu meningkatkan kegemaran membaca guru di SMAN 1 Karanganyar. Hal ini dibuktikan dengan

adanya kebiasaan membaca pada waktu luang, bahkan meluangkan waktu untuk membaca. Model pengadaan buku dalam program ini ternyata efektif untuk mengatasi kurangnya buku bacaan/referensi. Satu guru cukup membeli satu buku dan bisa membaca buku baru sebanyak jumlah guru dalam satu sekolah karena guru saling bertukar buku. Kegemaran membaca ternyata berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Lomba Guru Kelas dan Guru Mapel. Kegemaran membaca berdampak pula pada kebiasaan menulis para guru baik di media massa maupun dalam menyusun karya tulis ilmiah.

Rekomendasi

1. Program Satu Minggu Satu Buku direkomendasikan untuk diterapkan di kalangan guru di Indonesia agar kompetensi guru meningkat sehingga kualitas pendidikan di Indonesia semakin hari semakin baik.
2. Para guru diharapkan senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan meluangkan waktu untuk membaca. Membaca adalah jendela dunia yang mampu meningkatkan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.

Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Lasa Hs. 2009. "Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat" dalam *Visi Pustaka* Volume 11 Nomor 2 Agustus 2009

Neviyarni. 2012. *Kompetensi Pedagogik Guru BK/ Konselor dalam Pelayanan BK di Sekolah*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Suara Pembaruan, Kamis 26 Maret 2015

UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

www.sindoews.com diakses tanggal 15 Januari 2018